

Pendidikan Agama Islam

Penanggung jawab

Suwadi

Ketua Penyunting

Karwadi

Sekretaris Penyunting

Suyadi

Penyunting Pelaksana

Tasman Hamami, Sangkot Sirait, Muqowim, Sumedi
Mujahid, Moch. Fuad, Radino, Rohinah

Administrasi

Marzudi Nur, Andamari Rachmawati, Rodli Yasykuri

Alamat Redaksi

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Jl. Marsda Adi Sucipto,

Yogyakarta 55281

Telp. +62-274-513056

Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian maupun pemikiran terkait dengan pendidikan Islam. Jurnal ini terbit setiap enam bulan sekali, memuat berbagai tulisan yang relevan dari para peneliti, pemikir, dan praktisi pendidikan Islam. Tulisan yang dikirim ke alamat redaksi akan diseleksi dan Tim Redaksi berhak untuk mengedit kalimat tanpa mengubah isinya.

Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

- KONSTRUKSI PEMBELAJARAN KYAI MLANGI DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**
Suwadi 135-160
- MENGUKUR KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERSERTIFIKASI DAN BELUM TERSERTIFIKASI**
Aji Sofanudin 161-174
- PENDIDIKAN PEMBEBASAN DAN TANTANGAN GLOBAL:
Membangun Kembali Pendidikan Agama Islam dan Kesalehan Sosial Siswa**
Moch. Fuad 175-186
- UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 KALASAN**
Muh. Alif Kurniawan 187-198
- PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENGAMALAN BERIBADAH SHOLAT TERHADAP ANAK USIA 4 s/d 6 TAHUN
Studi Kasus Di Dusun Kemiri Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta**
Esti Rohmah Ainiyah 199-210
- PENGEMBANGAN KARAKTER SEJAK USIA DINI PADA PAUD UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Suyadi 211-224
- REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM: DIMENSI EPISTEMOLOGI**
Sutarman 225-238

PENDEKATAN RASIONAL DALAM STUDI AKHLAK

Sumedi

239-256

URGENSI MORAL EDUCATION DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Zulkipli Lessy

257-270

DAFTAR ISI

133-160	KONSTRUKSI PEMBELAJARAN KUALITAS DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	Sumedi
161-174	MENINGKUR KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERSEKUTIPKASI DAN BELUM TERSEKUTIPKASI	Aji Soetandjo
175-186	PENDIDIKAN PEMBEBASAN DAN TANTANGAN GLOBAL: Membangun Kembali Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Sosial Siswa	Moch. Fuad
187-198	UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN PADA SISWA KELAS VIII SMP N 2 KALASAN	Moh. Ali Kusnawan
199-210	PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PENGAMALAN BERIBADAH SHOLAT TERHADAP ANAK USIA 4 DAN 6 TAHUN: Studi Kasus Di Dusun Kemiri Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta	Fau Soemah Ajiyati
211-224	PENGEMBANGAN KARAKTER SELAK USA DINI PADA PAUD LILY BUNYAN KALLAGA YOGYAKARTA	Sumedi
225-238	REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM: DIMENSI EPISTEMOLOGI	Sumedi

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN KYAI MLANGI DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Suwadi

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, suwadi@uin-suka.ac.id dan suwadi_mjd@yahoo.co.id.

Abstract

Individual research article aims to present a clear picture of the learning Kyai Mlangi construction and relevance for Islamic learning (PAI) in school. Setting location of a community school in Mlangi, Northwest city of Yogyakarta in Yogyakarta Nagari Pathok Mosque complex, which consists of 13 boarding school. After participant observation, in-depth interviews and qualitative analysis, the conclusion that; the first one, learning construction Kyai Mlangi mapped into three types (1) the child-nurse type, (2) the parent type, and (3) the grandparent type. Type of Learning Ny. Khunah close to the child-nurse type with a tendency of learning bequeathed a sense of satisfaction in female students when he was able to memorize or read the Qur'an correctly and fluently. Meanwhile Kyai H. Munahar, Kyai Wirdanuddin and Gus Ifik closer to the parent type Kyai where all three are likely to have committed and skilled to teach and bring new ideas to the students. Parody, jokes, and even tried to evoke imagery Kyai gradually a success oriented students. Than Kyai Suja'i conserved the grandparent type with characteristics similar to the approach of a philosopher and a little attention to the material Kyai Sufism. The second one, the construction of learning Kyai Mlangi learning value, more emphasis on the value of the substance (matter) itself. The third one, construction Kyai Mlangi learning is relevant to learning nilai PAI values education in schools such as patience, diligence, obedience, discipline and example through a method that dibelajarkan through proverbs and uswah hasanah.

Keywords : construction, types of teaching, Islamic education.

Abstrak

Artikel hasil penelitian individual ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dan relevansinya bagi pembelajaran PAI di Sekolah. Setting lokasi merupakan komunitas pesantren di Mlangi, sebelah Barat Laut Kota Yogyakarta di komplek Masjid Pathok Negari Yogyakarta, yang terdiri dari 13 pondok pesantren. Setelah dilakukan observasi terlibat, wawancara mendalam dan analisis kualitatif, diperoleh kesimpulan bahwa pertama, konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dipetakan ke dalam tiga tipe (1) the child-nurse type, (2) the parent type, dan (3) the grandparent type. Tipe Pembelajaran Ny. Khunah dekat dengan the child-nurse type dengan kecenderungan pembelajaran mewariskan sebuah perasaan kepuasan pada santriwati bila ia mampu menghafal atau membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih. Sementara itu Kyai H. Munahar, Kyai Wirdanuddin dan Gus Ifik lebih mendekati

the parent type dimana ketiga Kyai ini cenderung memiliki komitmen dan terampil mengajar serta memunculkan ide-ide baru bagi santrinya. Plesetan, guyonan, bahkan tamsil Kyai berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Akhirnya Kyai Suja'i mewariskan the grandparent type dengan ciri mirip seorang filosof dengan pendekatan dan sedikit perhatian Kyai pada materi tasawuf. Kedua, konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dalam pembelajaran nilai, lebih menekankan pada substansi nilai (materi) itu sendiri. Ketiga, konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi tersebut relevan untuk pembelajaran nilai-nilai PAI di sekolah seperti pendidikan kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan dan keteladanan yang dibelajarkan melalui metode amsal dan uswah hasanah.

Kata kunci : Kontruksi, tipe pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Dekadensi moral, radikalisme agama, dan kekerasan dalam pendidikan menghiasi dunia pendidikan di tanah air. Silang sengkaret dunia pendidikan bangsa ini telah membawa banyak korban peserta didik. Bukan saja menyangkut kualitas pendidikan yang dihasilkan menjadi buruk, tetapi juga menyentuh ke persoalan-persoalan azasi. Salah satu penyebabnya karena minimnya pengajaran nilai-nilai humanistik yang disiramkan kepada jiwa peserta didik. Keprihatinan ini memuncak ketika nilai-nilai itu menjadi luntur bersamaan dengan derasnya informasi dan globalisasi yang menebar ke tengah-tengah lingkungan peserta didik.

Krisis pengajaran nilai-nilai humanistik akan membawa dampak buruk ke dalam dan ke luar diri peserta didik. Secara internal, peserta didik akan merasa begitu jinak dan kehilangan kreatifitas. Ini berarti menunjukkan hilangnya humanisasi dan liberalisasi dalam praktek pendidikan di sekolah dalam bentuk terkekangnya saluran ekspresi yang bebas dan manusiawi

bagi peserta didik. Sementara itu, secara eksternal, apabila direfleksi lebih jauh kecenderungan sekolah sebagai representasi tunggal pendidikan adalah wujud nyata lingkungan pendidikan yang tidak kondusif untuk memekarkan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan liberal itu. Lebih luas lagi bahwa masyarakat modern sepenuhnya berada dalam pelukan sekolah atau menjadi sasaran sekolahisasi. Bahkan sekolah dimata masyarakat sudah seperti ilusionis David Copperfield, begitu memukau, sampai-sampai orang tua menyerahkan anak-anaknya semua ke sekolah.

Namun perlu disadari oleh semua pihak bahwa memberikan harapan terlalu besar pada sekolah sebagai institusi tunggal membangun cita-cita, bisa menyesatkan. Pendidikan hanyalah salah satu bagian dari suatu tatanan sosial yang lebih luas dan kompleks. Pendidikan mahal, tidak merata, tidak demokratis sebagai akibat dari tatanan sosial yang tidak adil dan tidak demokratis. Pendidikan dalam institusi di sekolah hanyalah refleksi dari tatanan sosial yang ada.

Keberadaan dan praksis pendidikan di

sekolah dewasa ini sebagai refleksi dari tatanan sosial digugat oleh Dave Meier, penulis buku *The Accelerated Learning Handbook*, bahwa pendidikan dan sekolah modern telah mengalami fabrikasi di samping puritanisasi, individualisasi, segretatif, maskulin dan linearisasi. (2000: xii). Proses tersebut membuktikan adanya virus manusia modern yang dapat menyebar sewaktu-waktu.

Pernyataan Meier ini bisa dipakai untuk melihat sejarah sistem pendidikan di Indonesia. Dari zaman penjajahan pendidikan bangsa kita menekankan aspek '*sendika dhawuh*', lalu ke Orde Lama dengan penekanan pada aspek nasionalisme yang sempit. Kemudian bergeser ke Orde Baru penekannya pada aspek ekonomi yang memunculkan konsep manusia sebagai sumber daya. Masa-masa selanjutnya, reformasi, masih bernuansa memetakan kemungkinan tumbuhnya sistem pendidikan yang egaliter. (Nasution, 1987).

Problem lingkaran setan yang tak berujung pangkal dalam dunia pendidikan bangsa ini perlu diputus dan diperbaiki. Sudah seharusnya pendidikan bangsa ini dikembalikan pada citranya yang pas bagaimanapun keadaannya. Ada celah yang dapat dipakai untuk memperbaiki problem pendidikan, yaitu kurikulum dan pelaksana kurikulum. Problem kurikulum sudah banyak direspon sejalan dengan otonomi sekolah dan otonomi daerah, dengan munculnya kurikulum lokal, meskipun konsep kurikulum lokal belum begitu jelas dirumuskan oleh daerah setempat. (Zamroni, 2000). Menarik untuk direspon adalah celah pelaksana kurikulum atau lebih tegasnya

adalah guru (pendidik), dalam pesantren biasa identik dengan kyai.

Guru maupun Kyai memegang otoritas penting dalam memfasilitasi peserta didik *learning how to learn* dan *learning how to unlearn*. Model atau tipe guru atau kyai dalam membelajarkan peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan personalnya. Dalam pembelajaran nilai, sekolah dipandang oleh sejumlah ahli gagal, terbukti dengan maraknya dekadensi moral yang terjadi dewasa ini. Model pembelajarannya tergambar jelas mengikuti filsafat pragmatisme Amerika yang belum tentu pas dengan kondisi peserta didik. (Arthur K. Ellis, 1986: 30). Begitu sebaliknya pesantren, dipandang oleh sejumlah ahli berhasil membentuk karakter para santrinya, terbukti dengan kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan dan keteladanan (5K) yang dimiliki para santrinya. Tercermin dalam model pembelajaran dengan menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional yaitu *sorogan*. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 28).

Tampaknya model pembelajaran di pesantren tradisional ini perlu direspon secara jernih. Asumsinya bahwa lembaga pendidikan pesantren mampu mengatasi krisis nilai bagi peserta didiknya, sedangkan lembaga pendidikan seperti sekolah justru menciptakan krisis nilai, tanpa menafikan kelebihan dan kekurangan masing-masing lembaga. Jika demikian adanya, maka penting penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lembaga pendidikan pesantren sebagai salah satu alternatif pendidikan yang dapat mengatasi krisis nilai dengan jalan mengeksplorasi tipe pembelajaran kyai, lalu mengambil

konstruksi baru dari tipe tersebut sebagai bahan dasar untuk dapat diterapkan di sekolah. Dengan demikian sekolahpun pada gilirannya juga mampu mengatasi krisis nilai.

Krisis nilai bagi bangsa kita merupakan ancaman yang terberat diantara ancaman yang lain. Apabila bangsa kita tidak memiliki lagi nilai maka yang terjadi adalah hilangnya kehormatan bangsa ini. Peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan merupakan bagian dari bangsa ini, untuk itu perlu dibangun tipe pembelajaran yang mengedepankan penghormatan atas nilai-nilai kemanusiaan. Pondok Pesantren di Mlangi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki andil dalam mengatasi krisis nilai. Untuk itu bagaimana pembelajaran Kyai Mlangi dalam mengatasi krisis nilai menjadi fokus masalah penelitian ini.

Ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan, seperti sekolah atau pun pesantren, yaitu kurikulum, guru dan pengajaran. Kurikulum merupakan program belajar peserta didik sekaligus sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sedangkan pengajaran sendiri merupakan operasionalisasi dari kurikulum. Melalui kegiatan pengajaran atau biasa disebut pembelajaran, kurikulum mempunyai kekuatan mempengaruhi pribadi peserta didik. Guru mempunyai tugas ganda yakni menguasai kurikulum dan menterjemahkan serta menjabarkannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Guru atau Kyai menempati kedudukan sentral, sebab peranannya menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan

nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian menstranformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. (Sudjana, 2000: 1) Demikian juga Kyai, seorang kyai akan merasa berhasil dalam pembelajarannya manakala santrinya mampu menguasai bacaan dan terjemahan kyai secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 28).

Margaret Mead (1951: 16) membuat tipe pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan sistem nilai di antaranya; 1) tipe jururawat anak (*the child-nurse type*) dimana guru berperan menolong peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri dan menikmati aktivitasnya. 2) tipe orang tua (*the parent type*) dimana seorang guru bekerja untuk kesuksesan dan ingin menyiapkan anak-anaknya sukses pada masa depannya, dan 3) tipe èyang (*grandparent type*) dimana seorang guru memiliki ingatan-ingatan yang berlangsung pada masa silam dan ia menikmati pertolongan anak-anak untuk mengapresiasi tradisinya.

Tipe pertama, guru mewariskan sebuah perasaan kepuasan dari kenikmatan anak. Guru mengambil bagian dalam aktivitas pembelajaran dan secara umum cenderung tidak kritis kepada tingkah laku peserta didik. Pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi anak adalah tujuan primernya.

Tipe kedua, guru memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para peserta didik. Guru berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan

dan membuat situasi serta pengalaman belajar pada peserta didik dalam menemukan tantangan baru. Ambisi dan kemajuan adalah nilai yang tinggi lagi penting bagi tipe ini.

Tipe ketiga, guru mirip seorang filosof dalam pendekatannya dan memiliki sedikit perhatian pada materi yang utilitarian. Bagi tipe èyang ini, cerita masa lalu tentang seni dan tradisi adalah berharga dan harus di lalui selama masa generasi muda. Ide baru selalu dianggap sebagai sebuah pendahuluan dari masa lalu (dipelopori oleh masa lalu). Bahkan tipe kelompok ini menganggap *there is nothing new under the sun*. (Arthur K. Ellis, 1986: 32).

Secara *mikricosmic* pembelajaran moral atau nilai, lebih ditekankan pada bagaimana cara untuk dapat hidup secara baik dan cara berbuat yang betul, menghindari keburukan. Untuk dapat hidup secara baik perlu memahami perilaku moral dalam konteks sosial dan membangun empati terhadap perilaku sosial. Sedangkan untuk berbuat yang betul, perlu membangun kesadaran moral dan mengalami/menghayati nilai-nilai moral. Nilai-nilai yang dapat dibelajarkan bisa berupa nilai etika dan estetika, dengan demikian pengajarannya pun juga dituntut humanis.

Untuk itu pembelajaran nilai dan pengajaran yang humanistik tidak hanya tercermin dalam tipe belajar kognitif tetapi juga tipe belajar afektif. Tipe belajar kognitif tidak mempedulikan perasaan dan perhatian siswa atau lingkungan sosial yang memerlukan perasaan dan perhatian. Namun tipe belajar ini, sebagaimana dimaklumi, para praktisi pendidikan memiliki tanggung jawab yang

tidak dapat dihindarkan. Sedangkan tipe belajar afektif tidak dapat dilakukan dalam suasana yang tidak mendukung afeksi dan tidak dapat lagi mempunyai asumsi bahwa keluarga atau lembaga-lembaga lain memiliki tanggung jawab atas perkembangan afeksi siswa. Sekolah bertanggung jawab terhadap pencegahan *alienation* (keterasingan dengan lingkungan belajar) yang terjadi pada peserta didik. Sistem pendidikan dengan proses pembelajarannya hendaknya diarahkan pada pembentukan pribadi yang terintegrasi antara ketiga ranah peserta didik tersebut.

John P. Miller (1976: 5), memberikan indikator tentang pribadi yang terintegrasi. *Pertama*, individu yang terintegrasi selalu ikut serta pada pertumbuhan dan perkembangan. Dia menyadari hidupnya sebagai sebuah proses untuk menjadi dan dia berusaha memilih pengalaman-pengalaman yang kondusif terhadap perkembangan tersebut. Sehingga dia rela mengambil resiko dan menghadapi konflik, karena dia tahu bahwa tanpa resiko perkembangannya mungkin akan terhambat. Jelasnya, dia menaruh perhatian pada perubahan perkembangan. *Kedua*, individu tersebut menaruh perhatian pada jati dirinya. Dia dapat mendefinisikan nilai-nilai yang dia percayai dan secara terbuka dapat memperkokoh nilai-nilai tersebut yang menyatu dengan jati dirinya. Meskipun ia peka terhadap keperluan orang lain, jati diri yang dia bangun adalah miliknya sendiri dan bukan didasarkan pada apa yang diharapkan oleh orang lain terhadapnya. Hal ini didasarkan pada proses memilih dan menentukan nasib sendiri secara sadar. *Ketiga*, pribadi yang terintegrasi itu

selalu terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dia tidak mengucilkan diri dan secara terbuka dapat berbagi rasa dengan orang lain. Dia bisa berfungsi secara efektif dalam situasi kelompok. *Keempat*, pribadi yang terintegrasi menggambarkan satu kesatuan kesadaran. Individu tersebut merasakan keseimbangan antara hati dan pikir. Dia mengalami perasaan bulat; dia bisa melatih bagian-bagian intuisi dan imajinasi serta kemampuan rasionalnya. Keseimbangan kesadaran ini tepat sekali jika disebut sebagai hati yang tahu.

Sementara itu, pada satu sisi hubungan intelektual Kyai dengan santrinya dalam tradisi pesantren termanifestasikan dalam perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada gurunya secara mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 82). Di samping itu, rasa hormat harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan guru dianggap sebagai aib dan menghilangkan barakah, tidak ada istilah 'mantan' santri kyai tertentu. Keyakinan yang mendasari atas penyerahan total kepada kyai bukan karena otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan kyai sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada santrinya di dunia dan di akhirat.

Pada sisi lain hubungan intelektual antara guru dengan peserta didik di sekolah lebih dari sebuah kontrak sosial (J.I.G.M. Drost, S.J., 1998: 32). Untuk itu perlu adanya pembagian tugas dalam pembelajaran antara sekolah dan orang tua dalam bentuk

subsidiaritas. Artinya orang tua dan sekolah harus mempunyai tugas sendiri-sendiri dalam pembelajaran peserta didik.

Kyai juga berperan dalam perubahan sosial dengan keunggulan kreatifitasnya yaitu adaptasi kreatif sesuai dengan kaidah agama *memelihara yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang baik dari perubahan baru*. Kaidah ini menguatkan fungsi pembelajaran pesantren menuju pada ketertiban sosial (*social order*) dan kontinuitas sosial yang tercermin dalam pembelajaran nilai oleh kyai. Kekuatan kyai dapat dicirikan dengan dua hal penting yaitu perasaan kemasyarakatan yang tinggi dan selalu melandasi sesuatu pada kesepakatan bersama (Zamakhsyari Dhofier, 1992: 85).

Kyai Mlangi dalam konteks penelitian ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Meskipun di Mlangi banyak kyai lain yang tidak memiliki dan menjadi pemimpin pesantren (*Ibid*: 55). Dalam fungsinya sebagai pengajar (*teacher*) dan penganjur (*preacher*) tentunya memiliki tipe pembelajaran yang menarik untuk diteliti. Kelima kyai yang ada di Mlangi yang akan diteliti adalah Kyai Pondok Pesantren Mlangi Timur, Kyai Pondok Pesantren al-Falahiyyah, Kyai Pondok Pesantren Matlabah Darussalam, Kyai Pondok Pesantren al-Miftah dan Kyai Pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Sawahan.

Unsur yang akan dikaji adalah macam-macam atau tipe pembelajaran Kyai, alasan penggunaan tipe pembelajaran, peran guru/

Kyai, dan alat/media dan sumber pembelajaran. Sedangkan konstruksi pembelajaran di pesantren yang dapat dikembangkan di sekolah adalah kelayakan tipe pembelajaran, proyeksi pelaksanaan/penerapan di kelas, peranan guru dan lingkungan belajar.

Tipe pembelajaran Kyai akan mencerminkan tipe pembentukan karakter peserta didik (santri)-nya. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian pertama bagaimana tipologi pembelajaran kyai yang tumbuh dan berkembang di pesantren Mlangi? Kedua bagaimana konstruksi pembelajaran di pesantren yang dapat dikembangkan di sekolah? Harapannya dengan menjawab dua pertanyaan tersebut akan ditemukan tipe pembelajaran di pesantren yang pada gilirannya dapat diterapkan di sekolah dengan berbagai prasyaratnya.

Tipologi Pembelajaran Kyai Mlangi

Salah satu bahaya membuat tipologi terhadap sesuatu hal adalah seolah-olah menyederhanakan persoalan. Artinya sesuatu secara sederhana dapat dikelompokkan pada tipe-tipe tertentu tanpa tolok ukur yang tegas. Bahaya ini disadari oleh peneliti sehingga peneliti justru mengambil jarak dengan objek sehingga tipologi yang ditawarkan betul-betul merupakan hasil yang objektif dengan tolok ukur yang tegas yang didukung dengan analisis triangulasi yang tepat.

1. Mlangi dan Pondok Pesantrennya

Tatkala disebut dusun Mlangi, seolah diingatkan akan perjalanan sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan berdirinya Masjid Jami' Mlangi. Jasa-jasa Kyai Nur Iman selama perang melawan Belanda

membuat ia berhak menerima hadiah atas dasar kesultanan dari Sri Sultan Hamengkubuwono I berupa tanah perdikan. Di tempat itulah beliau R.M. Sandiyo atau R.M. Ihsan (R.M. Ihsan merupakan nama dari bapaknya yaitu Suryo Putro yang diganti M. Ihsan) atau Kyai Nur Iman, bertempat tinggal serta mendirikan tempat pemulangan para santri dengan kata lain "mulangi" atau yang berarti mengajar. Masyarakat lebih akrab menyebut mlangi, sehingga sekarang disebut dusun Mlangi (Panitia Khaul Kyai Nur Iman ke-2, 1994). Namun beberapa sumber juga mengatakan asal muasal nama dusun Mlangi dari *keroto boso jawa; meleng-meleng ambune wangi* menjadi Mlangi.

Sedangkan masjid Jami' Mlangi, merupakan restu Sri Sultan untuk membangun masjid berdekatan dengan Kyai Nur Iman dengan ciri khas budaya Kraton. Masjid itu diresmikan sebagai masjid *Pathok Ngoro*, satu dari empat masjid *pathok negoro* yaitu Masjid Plosokuning (Timur Laut Kraton), Masjid Babadan (Tenggara Kraton), Masjid Dongkelan (Barat Daya Kraton). Awalnya masjid ini dikelola oleh Kyai Nur Iman dan putranya Kyai Nur Nawawi dan turunannya, sebagai tempat menyebarkan agama Islam dan melawan Belanda, lalu pada tahun 1953 masjid ini oleh pemerintah kasultanan diserahkan kepada rakyat/masyarakat Mlangi, yang diwakili oleh tokoh-tokoh setempat (*Ibid*).

Terlepas dari asal-usul nama dusun Mlangi, dusun yang terletak kurang lebih delapan kilometer sebelah Barat Laut Ibu

Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat sebuah komunitas yang unik dan populer di kalangan santri. Secara administratif Mlangi merupakan sebuah dusun yang dibatasi oleh dusun-dusun sekitar. Sebelah Utara dusun Mlangi adalah dusun Salakan, sebelah Baratnya adalah sungai Bedog, sebelah Selatan adalah dusun Sawahan dan sebelah Timur dibatasi oleh dusun Mipitan. Ketika kebanyakan orang menyebut dusun Mlangi, dusun Sawahanpun identik dengan dusun Mlangi. Seolah-olah dusun Mlangi dan dusun Sawahan menjadi satu kesatuan yaitu Mlangi.

Secara geografis dusun Mlangi memiliki luas ± 300.683 m² dengan pembagian wilayah administratif terdiri dari 2 RW yaitu RW 32 dan RW 33. Masing-masing RW terdiri dari 4 RT. Dusun Mlangi yang memiliki jarak ± 1 km Barat Laut dari Kantor Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta ini memiliki keadaan tanah berdebu, berpasir dan tanah liat, dimana suhu normal berkisar antara 28°C – 32°C, dengan curah hujan

sedang dan iklim tropis.

Sedangkan secara demografi, jumlah kepala keluarga 250 KK, jumlah penduduk 1770 jiwa dengan rasio sex 79,6 %. Kepadatan penduduk Mlangi mencapai 5.886 orang/Km², dengan rasio dependensi 39,8%. Mayoritas warga Mlangi bekerja sebagai pedagang, buruh atau tenaga kerja *home industry* (konveksi, dan lain-lain) dan pengusaha.

Sarana pendidikan dan keagamaan dipusatkan di Masjid Patok Negari/Jami' untuk ibadah sholat jum'at dan shalat-shalat jamaah wajib. Sedangkan untuk mendalami ilmu agama terdapat 11 pondok pesantren di sekitar dusun Mlangi dan dusun Sawahan. Rincian selengkapnya dapat disimak tabel 1.

Dari 11 pondok pesantren tersebut, dusun Mlangi memiliki 4 (empat) buah pondok pesantren sedangkan di dusun Sawahan ada 7 (tujuh) buah pondok pesantren. Ini menunjukkan betapa banyaknya lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang berada di sekitar dusun Mlangi. Lalu bagaimana per-

Tabel 1
Nama Pondok Pesantren Dan Kyainya Di Mlangi Dan Sawahan

No.	Nama Pondok Pesantren	Nama Kyai	Lokasi	Keterangan
1	Al-Falahiyyah	Ny. Hj. Rubai'ah	Dusun Mlangi	70 pa-pi
2	Al-Miftah	K.H. Munahar	Dusun Mlangi	86 pa-pi
3	Mlangi Timur	Ny. Khunah	Dusun Mlangi	100 pa-pi
4	Matlb. Darussalam	K. Wirdanuddin	Dusun Mlangi	50 putri
5	As-Salafiyyah	K.H. Suja'I	Dusun Sawahan	200 pa-pi
6	Al-Huda	K.H. Muhtar Dawam	Dusun Sawahan	30 orang
7	An-Nasat	K.H. Samingan	Dusun Sawahan	150 orang
8	Al-Ikhlash	K.H. Bahaudin, S.Ag.	Dusun Sawahan	265 orang
9	Hidayatul Mubtadi'in	K. Nur Iman Mukim	Dusun Sawahan	100 orang
10	As-Salimiyah	K.H. Salimi	Dusun Sawahan	50 orang
11	Al-Furqon	K.H. Imanuddin	Dusun Sawahan	50 orang

an Kyai dalam pembelajaran di pondok pesantren, tentunya beragam. Untuk itu dalam penelitian ini akan dipilih pondok pesantren yang berada di dusun Mlangi yaitu pondok pesantren *al-Falahiyyah*, *Mlangi Timur*, *Matlabah Darussalam* dan *al-Miftah*. Kemudian untuk yang dusun Sawahan diambil yang letaknya berdekatan dengan dusun Mlangi yaitu pondok pesantren *As-Salafiyyah*, sekaligus Pondok Pesantren *As-Salafiyyah* dianggap dapat merepresentasikan pondok pesantren di Sawahan yang lain.

2. Kyai dan Dusun Mlangi: "Aceh Mini"-nya Yogyakarta

Meskipun di Mlangi banyak Kyai, pada penelitian ini yang disebut Kyai adalah mereka yang memimpin pondok pesantren, mempunyai santri dan memiliki tempat berlangsungnya pembelajaran. Di samping itu, Kyai tersebut sedang aktif menyampaikan pembelajarannya (dalam arti bukan pensiunan Kyai, atau bukan atas nama Kyai).

Keberadaan Kyai di dusun Mlangi memiliki nilai lebih, karena masyarakat Mlangi dapat belajar agama kepada para Kyai yang sesuai dengan hati nuraninya. Di samping itu dusun Mlangi menjadi lebih terkenal karena harumnya nama Kyai Mlangi di luar. Memang secara plantologi dusun, dusun Mlangi memungkinkan terjadinya interaksi religius. Menjamurnya pondok pesantren di Mlangi ini menjadikan dusun Mlangi oleh kalangan luas dikenal dengan "Aceh Mini"-nya Yogyakarta.

Hubungan antara Kyai dan pondok

pesantrennya dengan aparat pemerintah harmonis sehingga banyak program dusun yang mendapatkan respon para Kyai dan begitu sebaliknya, sehingga terjadi sinergi antara kemajuan masyarakat setempat baik fisik maupun mental spiritual.

3. Tipe Pembelajaran Kyai Mlangi

a. Kyai H. Munahar

1) Pola atau strategi pembelajaran

Di pesantren ini Kyai H. Munahar juga menggunakan sistem *bandongan* tersebut. Ketika bel berbunyi, pukul 16.45 wib, menandakan waktu mengaji dengan Kyai sudah selesai, dan akan diganti santri lain yang akan mengaji bersama Kyai. Lima orang datang dengan membawa kitab *Ihya' ulum al-din* karya al-Ghazali, berpakaian lengkap dengan sarung, baju lengan panjang dan peci yang dipakai agak kebelakang sehingga kelihatan jidatnya luas siap menerima ilmu Kyai yang banyak. Mereka duduk rapi di musholla tempat belajar dilangsungkan dengan desain meja "U". Mulailah pembelajaran Kyai, pertama kali pembelajaran dibuka dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*.

Ketundukan santri kepada Kyai begitu kuat. Ketika kyai bertanya mengenai sampai dimana pelajaran yang lalu, yang boleh menjawab hanya ketuanya saja. Secara otomatis ketuanyalah yang menjawab. Lalu Kyai membacakan teks sampai beberapa baris kemudian kyai menjelaskan maksud dan isi teks tersebut dengan

bahasa lokal (jawa).

Yang menarik dalam pembelajaran Kyai H. Munahar ini adalah ketika menjelaskan isi dan kandungan teks tersebut, kyai menanamkan dan membelajarkan nilai-nilai. Nilai yang dibelajarkan sesuai dengan misi kyai. Strateginya dengan menggunakan strategi *imagine* (mengkayal) tentang pokok materi dan nilai yang akan ditanamkan. Strategi ini dilengkapi dengan metode *amsal* sehingga sesuatu yang sifatnya abstrak bisa dibawa dalam forum belajar yang kongkret. Contohnya ketika Kyai menanamkan nilai cara hidup yang bahagia dengan amal yang banyak, diajaklah santri membayangkan lingkungan pasar dimana ada orang sedang menimbang sesuatu; gula, beras, dan lain-lain. Kyai, dengan diselingi ketawa bernada menyindir, menunjukkan betapa sulitnya bandul timbangan itu untuk naik, kecenderungannya selalu turun. Sama dengan amal dan iman santri, kecenderungannya selalu turun, untuk itu perlu diisi dengan sifat-sifat terpuji dan menghindarkan dari kecenderungan-kecenderungan yang negatif. Ini menunjukkan bahwa Kyia menggunakan timbangan sebagai *musyabbah bih* sesuatu yang menjadi serupaan terhadap hati, jiwa dan semangat santri.

Setelah penjelasan dirasa cukup diteruskan dengan membaca teks lagi. Kyai akan berhenti membacakan teks dan menjelaskan isi kandungannya jika isi/kandungan dari teks itu

berhubungan dengan nilai-nilai yang biasa terjadi di masyarakat dan kyai ingin sekedar menunjukkan atau ingin menanamkan nilai yang sesuai dengan misi kyai dan pondoknya. Begitu seterusnya jika dirasa cukup kyai membaca teks lagi selang beberapa menit diteruskan dengan cerita tentang realitas sosial santri, sampai jatah materi selesai atau waktunya habis kira-kira 30 menit.

Pada tahap penutupan pembelajaran, kyai menutup pelajaran cukup dengan kata-kata '*wis, ndang di amalke yo.....!*' maksudnya, 'sudah selesai, dan segera dilaksanakan dalam kehidupan nyata!'. Selesailah proses pembelajaran selama 30 menit untuk kelas ihya' dengan kitab *ihya ulum al-din*.

Dialog yang dikembangkan pada pembelajaran K.H. Munahar adalah dialog *bathini*. Santri bisa merasa tertusuk hatinya jika cerita atau uraian kyai tepat sasaran. Bahkan kecenderungan santri lebih senang menerima cerita-cerita tersebut dari pada pokok materi yang diajarkan. Memang secara nyata, selama proses pembelajaran tidak ada pertanyaan baik dari santri kepada kyia maupun Kyai kepada santri.

Sistem *bandongan* ini diterapkan karena menjadi ciri khas pondok pesantren salaf. Strategi *imagine* dipakai karena latar belakang santri adalah bekerja pada siang hari. Sedangkan metode *amsal* dipakai dengan alasan

santri lebih mudah memahami kandungan atau isi dari teks yang diajarkan, dan contoh-contohnya mudah didapat pada kalangan santri.

2) Peran Kyai

Selama proses pembelajaran kyai lebih berperan sebagai seorang tua yang memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para santrinya. Dengan *plesetan*-nya, *guyonan*-nya, bahkan *tamsil*-nya Kyai berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Disamping itu Kyai juga membuat situasi serta pengalaman belajar pada santrinya dalam menemukan tantangan baru baik dalam dunia kerjanya maupun dalam sekolah menuntut ilmu. Ambisi dan kemajuan dalam menguraikan contoh-contoh materi pelajaran merupakan nilai yang tinggi lagi penting bagi Kyai H. Munahar ini.

3) Pemanfaatan Alat/Media dan Sumber Belajar

Alat yang digunakan selama pembelajaran adalah papantulis ukuran kecil dan kapur tulis serta penghapus. Sumber belajarnya adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan sesuai dengan kelasnya.

Perpustakaan tidak didapat di pesantren ini akan tetapi setiap santri wajib memiliki *kitab ngaji*-nya. Kultur pesantren yang mencerminkan kesederhanaan ini menjadikan alat dan media pembelajaran kurang

mendapatkan perhatian. Di samping itu, fasilitas pondok pesantren yang ada juga sangat minim. Ini merupakan salah satu contoh manajemen berbasis pesantren, dengan fasilitas seadanya pesantren tetap berjalan dan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun pada sisi lain belum atau tidak dibicarakan secara mendalam tentang *output* pesantren ini.

b. Gus Agus Rifqi Aziz Ma'sum (Gus Ifiq)

1) Pola atau strategi pembelajaran

Gus Ifiq, nama panggilan Kyai muda bernama lengkap Agus Rifqi Aziz Ma'sum sebagai anak Ny. Hj. Rubai'ah Zamruddin, menggunakan pola pembelajaran yang mirip dengan pesantren "al-Miftah". Sistem pembelajaran di pesantren al-Falahiyyah, pondok putra khususnya, menggunakan sistem *bandongan*. Malam pukul 20.15 Gus Ifiq mulai mengajar, dibukanya proses pembelajaran di mushalla dengan salam dan berdo'a. Santri sebelumnya membaca, bahkan ada yang menghafal materi dengan keras secara bersama-sama terhadap materi yang akan diajarkan hari itu juga, sambil menunggu Kyai masuk kelas. Selanjutnya Kyai muda ini langsung membaca teks dihadapan 5 (lima) santrinya yang lengkap dengan memakai peci dan sarungnya sambil melihat kitab dan memegang pena. Dengan nada yang keras sambil dilagukan Gus Ifiq memasuki inti materi. Setelah beberapa baris dibacakan lalu dijelaskan arti

dan maksudnya dengan bahasa Jawa, namun terkadang juga diselengi dengan bahasa Indonesia. Rupanya topik pembahasan hari itu adalah “*inna wa ahwatuha*” untuk kelas *imrithi*.

Suasana belajar yang desain mejanya berjajar ini ada unsur dialogis. Ketika Kyai menjelaskan sambil berdiri menulis dan membuat contoh di papan tulis ini, Kyai memberikan kesempatan kepada santrinya beberapa saat untuk memahami, lalu ditanya apa sudah pahan? Diamlah santri itu. Namun pada kesempatan berikutnya, ketika Kyai bertanya apa sudah paham? Ada santri yang bertanya tentang materi yang sedang diajarkan.

Terhadap pertanyaan santri tersebut, ternyata respon Kyai positif. Kyai justru memberikan contoh yang lebih konkret lagi terhadap kandungan materi sampai santri betul-betul paham. Bahkan Kyai meminta bobot kepercayaannya adalah paham betul seperti kata *insya Allah*-nya penghulu. Dimana jika ia bilang *insya Allah*, tentu ia akan menepati tidak bisa tidak, karena akan beresiko tinggi terhadap masyarakat.

Jika dirasa paham Kyai meneruskan sampai pada pembahasan selanjutnya. Pembelajaran Gus Ifiq ini menjadi menarik ketika ia menjelaskan isi dan kandungan teks tersebut, Kyai menanamkan dan membelajarkan nilai-nilai yang ada dalam teks tersebut dalam konteks santri. Nilai yang dibelajarkan sesuai dengan misi kitab dan dikorelasikan dengan re-

alitas santri di pondok. Contohnya pada materi *laita* dicontohkan *allā laita al-sabābu ya'ūdu yauman*, Kyai mengajak santrinya membayangkan orang tua yang menyesal pada saat mudanya *sebrono*, ngajinya *plegak-pleguk* (tidak lancar). Pasti orang tua tersebut akan menceritakan apa yang saat ini terjadi, andaikata masa muda bisa kembali. Tapi mustahil tentunya. Ini jelas menggunakan strategi *imagine* (mengkayal) tentang pokok materi dan nilai yang akan ditanamkan. Strategi ini dilengkapi dengan metode *amsal* sehingga sesuatu yang sifatnya abstrak bisa dibawa dalam forum belajar yang kongkret.

Setelah penjelasan dirasa cukup diteruskan dengan membaca teks lagi. Kyai akan berhenti membacakan teks dan menjelaskan isi kandungannya jika isi/kandungan dari teks itu berhubungan dengan nilai-nilai yang biasa terjadi di masyarakat dan kyai ingin sekedar menunjukkan atau ingin menanamkan nilai yang sesuai dengan misi kyai dan pondoknya. Begitu seterusnya sampai jatah materi selesai atau waktunya habis kira-kira 45 menit.

Pada tahap penutupan pembelajaran, kyai menutup pelajaran cukup dengan kata-kata ‘*wis, diapalke yo...!*’ maksudnya, ‘sudah, dihafal materi yang sudah disampaikan!’. Selesailah pelaksanaan pembelajaran Gus Ifiq, dan diakhiri dengan *wassalam*.

Sistem *bandongan* ini diterapkan

dengan mengadopsi sistem pondok Lasem sedangkan metodenya merupakan perpaduan antara P.P. Lirboyo dengan P.P. Langitan. Sekaligus menjadi ciri khas pondok pesantren salaf. Strategi *imagine* dipakai karena latar belakang santri adalah bekerja pada siang hari. Sedangkan metode *amsal* dipakai dengan alasan santri lebih mudah memahami kandungan atau isi dari teks yang diajarkan, dan contoh-contohnya mudah didapat pada kalangan santri.

2) Peran Kyai

Selama proses pembelajaran, Kyai lebih berperan sebagai seorang tua yang memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para santrinya. Ide-ide baru tersebut tentu sesuai dengan pengalaman Kyai selama belajar maupun selama mengelola pesantren. Hal ini tercermin dalam bahasa *gaul*-nya, dan *Joke*-nya, bahkan *tamsil*-nya, Kyai berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Di samping itu Kyai juga menciptakan situasi dan pengalaman belajar santri dalam kerangka menemukan dan menghadapi tantangan baru baik dalam dunia kerjanya maupun dalam sekolah menuntut ilmu.

3) Pemanfaatan Alat/Media dan Sumber Belajar

Sama dengan pesantren lainnya di Mlangi, alat yang digunakan selama pembelajaran adalah papan tu-

lis ukuran kecil dan kapur tulis serta penghapus. Sumber belajarnya adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan sesuai dengan kelasnya.

Perpustakaan tidak didapat di pesantren ini akan tetapi setiap santri wajib memiliki *kitab ngaji*-nya. Kultur pesantren yang mencerminkan kesederhanaan ini menjadikan alat dan media pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu, fasilitas pondok pesantren yang ada juga sangat minim. Ini merupakan salah satu contoh manajemen berbasis pesantren, dengan fasilitas seadanya pesantren tetap berjalan dan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun pada sisi lain belum atau tidak dibicarakan secara mendalam tentang *output* pesantren ini.

c. Kyai Wirdanuddin

1) Pola atau strategi pembelajaran

Sistem pembelajaran di pesantren Matlabah Darussalam menggunakan sistem *bandongan*. Di pesantren ini Kyai Wirdanuddin menggunakan sistem *bandongan* tersebut. Ketika saat pelajaran dimulai pukul 19.00 malam 9 (sembilan) santri putri menyiapkan diri dengan meja berderet menghadap sang Kyai di rumah kediaman Kyai Wirdanuddin yang cukup sederhana, dengan berpakaian lengkap berjilbab, baju lengan panjang dan kitab serta alat tulis. Para santri duduk rapi, dimulailah pembelajaran Kyai dengan pertama kali membaca *bismillah* *rahmanirrahim* dan *al-Fatehah*.

Selama proses pembelajaran, ketundukan santri putri kepada Kyai tidak begitu terkesan “angker”, justru santrinya terkesan manja. Ketika kyai bertanya mengenai sampai di mana pelajaran yang lalu, mereka menjawab dengan gaya *meledak Kyainya*. Lalu Kyai membacakan teks sampai beberapa baris kemudian kyai menjelaskan maksud dan isi teks tersebut dengan bahasa lokal (jawa). Ternyata pokok bahasannya adalah tentang “hal-hal yang merusak shalat”.

Pola penyajian materi pembelajaran Kyai Wirdanuddi, diawali dengan Kyai hanya membacakan teksnya sedikit, lalu dilanjutkan santrinya membaca sampai satu sub pokok bahasan, lalu ditanya apa maksudnya? Jika jawaban santri benar kyai diam, dan jika jawaban santri salah kyai membenarkan. Setelah selesai satu sub bab tersebut Kyai menanyakan bagaimana dengan persoalan lain yang tidak ada di dalam teks. Jika santri bisa menjawab pertanyaan, maka kyai memberi hadiah kata-kata, “*iyaa*”, namun jika salah, lagi-lagi Kyai membenarkan. Begitu selesai lalu gantian dengan santri berikutnya masih pada sub bab yang sama. Prosesnya sama, lebih banyak dengan tanya jawab dalam penyampaian materinya.

Internalisasi nilai terjadi pada saat Kyai memberikan contoh kongkret dalam memahami kandungan teks tersebut. Nilai yang dibelajarkan sesuai dengan misi kyai. Strateginya

dengan menggunakan strategi *imagine* (mengkayal) tentang pokok materi dan nilai yang akan ditanamkan. Strategi ini dilengkapi dengan metode *amsal* sehingga sesuatu yang sifatnya abstrak bisa dibawa dalam forum belajar yang kongkret. Contohnya ketika Kyai menanamkan nilai cara bermakmum, kyai menganjurkan untuk tidak bermakmum kepada orang yang beda madzab. Karena dalam hal batalnya wudhu bisa terjadi perbedaan atas madzab yang berbeda, maka makmum harus mengetahui apa madzab imamanya.

Setelah mereka membaca semuanya dan paham maknanya, Kyai kemudian mengakhiri kegiatan belajarnya tanpa melihat waktu yang tepat. Lebih pada berdasarkan kebutuhan dan kemampuan santri dan Kyai, lebih kurang 55 menit. Pada tahap penutupan pembelajaran, kyai menutup pelajaran cukup dengan *wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Dialog yang dikembangkan pada pembelajaran Kyai Wirdanuddin adalah dialog pada umumnya. Bahkan hampir seluruh materinya disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kyai kepada santrinya mengenai pokok bahasan yang sedang diajarkan secara bergantian.

Sistem tanya jawab ini rupanya dipakai oleh Kyai Wirdanuddin untuk melengkapi sistem *bandongan* yang biasa dipakai pada awal-awalnya, jika santri sudah bisa membaca Kyai Wir-

danuddin cukup dengan mengajukan pertanyaan sekaligus menguji sampai dimana pemahaman santri terhadap materi yang sedang diajarkan, dan apakah santri juga belajar sebelumnya.

2) Peran Kyai

Selama proses pembelajaran kyai lebih berperan sebagai seorang tua yang memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para santrinya. Kyai Wirdanuddin tidak banyak *plesetan*, *guyonan* namun kyai yang satu ini lebih serius dalam mengajarkan materi. Di samping itu Kyai berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Kyai juga membuat situasi serta pengalaman belajar pada santrinya dalam menemukan tantangan baru baik dalam dunia kerjanya maupun dalam sekolah menuntut ilmu.

3) Pemanfaatan Alat/Media dan Sumber Belajar

Kyai Wirdanuddin selama pembelajarannya tidak menulis apapun dan juga tidak tersedia alat tulis seperti papan tulis, kapur maupun penghapus. Sumber belajarnya adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan sesuai dengan kelasnya, kitab saat itu adalah kitab *Syarkh al-Riyādhū al-Badī'ah* untuk tingkatan SMP-SMA.

Perpustakaan tidak didapat di pesantren ini akan tetapi setiap santri wajib memiliki *kitab ngaji*-nya. Maklumlah pesantren ini relatif baru sehingga

kesederhanaan sarana pra sarana pendidikan masih minim. Dengan fasilitas seadanya pesantren tetap berjalan dan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun pada sisi lain belum atau tidak dibicarakan secara mendalam tentang *output* pesantren ini.

d. Ny. Khunah

1) Pola atau strategi pembelajaran

Pada pembelajaran tahfidz ini Ny. Khunah memulai pukul 06.30 pagi, dimana santri putri berkumpul, 3 orang, lalu satu persatu setoran terhadap apa yang sudah dihafal. Minimal 1 (satu) halaman setoran wajibnya selama sehari. Jika setoran wajibnya tidak lengkap diberikan *ta'zir* berupa bacaan *shalawat*.

Semangat santri yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an ini juga dimotivasi oleh Ny. Khunah ketika mendapatkan ayat-ayat yang penting dan masih tersisa waktu, Ny. Khunah menerangkannya isi ayat tersebut dengan *tafsir jalalain*. Motivasinya biasanya diarahkan kepada *fadhillah* menghafal al-Qur'an, tata cara menghafal al-Qur'an dan bagaimana memelihara al-Qur'an yang ada dibadan. Jarang sekali santri yang mendapatkan *ta'zir*. Bahkan santri bisa menyettor lebih dari yang wajib serta merasakan kepuasan tersendiri. Untuk itu berlaku kompetisis antar santri.

Ketundukan santri kepada Ny. Khunah begitu kuat. Dalam pembelajarannya hampir tidak ada pertanyaan

dari santri. Demikian sebaliknya Ny. Khunnah banyak mengambil bagian dalam menopang motivasi santri putrinya untuk menghafal al-Qur'an.

Setelah setoran santri selesai Ny. Khunnah memanfaatkan waktu tersisa dengan menjelaskan atau menanyakan kesulitan peserta ada yang dialami dalam menghafal al-Qur'an, jika tidak ada maka pembelajaran bisa selesai, lebih kurang 40 menit. Pada tahap penutup pembelajaran, Ny. Khunnah menutup pelajaran cukup dengan salam.

Sistem *setoran* ini diterapkan karena menjadi ciri khas dari menghafal al-Qur'an *bil ghaib*. Sedangkan untuk yang *bi al-nadhar* lebih difokuskan kepada bagaimana membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih. Tampaknya strategi yang digunakan adalah strategi *power of two*, dimana ada dua kekuatan, yaitu kekuatan santri dan Ny. Khunnah untuk bersama-sama menyemak hasil belajar santri berupa setoran hafalan ayat al-Qur'an. Apabila hanya seorang saja maka kekuatan untuk menyemak hafalan ayat tersebut berkurang. Akan tetapi jika ada dua kekuatan yaitu santri dan Nyai Khunnah maka dua kekuatan akan bergabung dan membenarkan jika ada kekurangan atau kesalahan dalam bacaan.

2) Peran Ny. Khunnah

Selama proses pembelajaran, Nyai lebih berperan sebagai juru rawat yang cenderung ingin mewaris-

kan sebuah perasaan kepuasan dari kenikmatan santriatinya apabila ia mampu menghafal atau membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih. Aktivitas pembelajarannya cenderung tidak kritis dalam memaknai kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tingkah laku santri yang tidak benar, akan tetapi jika berhubungan dengan adab membaca al-Qur'an, *fadhillah* baca al-Qur'an dan seterusnya, mendapat respon yang banyak.

Ny. Khunnah lebih senang jika santri putrinya merasa senang dalam menghafal sehingga setorannya semakin banyak dan lancar. Pengalaman yang dialami Ny. Khunnah yang menyenangkan dalam menghafal al-Qur'an disampaikan kepada santrinya untuk mendorong semangat menghafal.

3) Pemanfaatan Alat/Media dan Sumber Belajar

Alat yang digunakan selama pembelajaran bisa dibilang tidak ada. Pembelajaran tergantung kepada apa yang diucapkan santri dan jika terdapat kesalahan dibenarkan secara lesan. Sedangkan sumber belajarnya yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Jalalain*.

Perpustakaan tidak didapat di pesantren ini akan tetapi setiap santri wajib memiliki *kitab ngaji*-nya. Kultur pesantren yang mencerminkan kesederhanaan ini menjadikan alat dan media pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu, fasilitas

pondok pesantren yang ada juga sangat minim. Ini merupakan salah satu contoh manajemen berbasis pesantren, dengan fasilitas seadanya pesantren tetap berjalan dan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Meskipun pada sisi lain belum atau tidak dibicarakan secara mendalam tentang *output* pesantren ini. Pada umumnya selama 3 (tiga) tahun santri dapat mengkhatakkan hafalannya, lalu diwisuda.

e. Kyai Suja'i

1) Pola atau strategi pembelajaran

Pembelajaran di pesantren ini menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Meskipun menggunakan sistem sks (satuan kredit semester), pembelajaran Kyai Suja'i tetap menggunakan sistem *bandongan*. Sistem *bandongan* ini dianggap masih relevan karena disamping sejalan dengan bertambahnya usia Kyai sehingga mudah dalam proses pembelajarannya, juga menunjukkan karakteristik pembelajaran di pesantren salaf.

Hari itu, Kamis 1 Agustus 2002 pukul 15.45, Kyai Suja'i mengajar materi tasawuf. Diawali dengan membaca salam dan bacaan al-Fatehah. Kemudian sebelum masuk materi Kyai bertanya dengan menggunakan bahas lokalnya, sampai dimana pelajaran yang lalu. Salah satu santrinya menjawab pertanyaan Kyai. Lalu Kyai meneruskan materi dengan membacakan teks didepan santrinya sebanyak 6 (enam) orang lengkap dengan pakaian ngaji (sarung, peci, baju lengan pan-

jang) dan alat tulis. Santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai, secara saksama dalam setting tempat duduk membujur.

Selang beberapa saat kyai menerangkan kandungan dari teks yang dibaca lalu diselingi dengan cerita masa lalu Kyai yang berhubungan dengan isi kandungan materi tersebut. Terkadang Kyai menceritakan pengalaman Kyai sewaktu menjadi *guide* dari turis mancanegara. Kyai menceritakannya sampai panjang lebar dan penuh penghayatan terhadap isi cerita, serta ekspresif sampai-sampai ekspresi kyai persis seperti inti cerita. Begitu seterusnya tipe pengajarannya.

Ketundukan santri kepada Kyai begitu kuat. Ketundukannya didorong oleh pengalaman Kyai yang begitu banyak sehingga santri merasa kecil dihadapan Kyainya. Yang menarik dalam pembelajaran Kyai Suja'i ini adalah ketika menjelaskan isi dan kandungan teks tersebut, Kyai menanamkan dan membelajarkan nilai-nilai dengan membawa santri kepada pengalaman masa lalu kyai, baik pengalaman yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Nilai yang dibelajarkan mengandung kebaikan, di samping kesediaan atau kesusahan dan kegembiraan serta keuntungan. Nilai yang dibelajarkan sesuai dengan misi kyai. Strategi yang digunakan adalah strategi *imagine* (mengkayal) tentang pokok materi dan nilai yang akan ditanamkan. Strategi ini dilengkapi dengan metode

amsal sehingga sesuatu yang sifatnya abstrak bisa dibawa dalam forum belajar yang kongkret. Contohnya ketika Kyai menanamkan nilai jangan banyak tidur akan mengurangi rezki, kyai mengajak santrinya untuk membayangkan orang yang mengantuk itu seperti menggendong setan, *syetane thing grandul*, harus dihilangkan dengan cara temannya membangunkan yang ngantuk manakala sedang ngaji bersama Kyai, dan seterusnya. Tampaklah Kyai dalam pendekatannya memiliki sedikit perhatian pada materi yang *utilitarian* akan tetapi cenderung moderat.

Setelah penjelasan dirasa cukup diteruskan dengan membaca teks lagi. Kyai akan berhenti membacakan teks dan menjelaskan isi kandungannya jika isi/kandungan dari teks itu berhubungan dengan nilai-nilai yang biasa terjadi di masyarakat dan Kyai ingin sekedar menunjukkan atau ingin menanamkan nilai yang sesuai dengan misi kyai dan pondoknya. Begitu seterusnya jika dirasa cukup Kyai membaca teks lagi, selang beberapa menit diteruskan dengan cerita tentang realitas sosial santri, sampai jatah materi selesai atau waktunya habis kira-kira 45 menit. Pada tahap penutup pembelajaran, Kyai menutup pelajaran cukup dengan kata-kata *wassalan dan wallau a'lam*.

Dialog yang dikembangkan pada pembelajaran Kyai Suja'i adalah dialog seorang kakek kepada cucunya, artinya Kyai menyebut atau menunjuk

santrinya dengan doa dan pengharapan, jika santrinya bernama Ahmad misalnya, Kyai akan memanggilnya dengan Mbah Kyai Ahmad. Kebiasaan Kyai Suja'i ini *ngudang* (baca: menyanjung) santrinya, namun pada saat yang bersamaan Kyai *ngumbah* (baca: mencuci) santrinya sampai santrinya ketawa *terpingkal-pingkal* (baca: ketawa geli). Santri merasakan hubungan Kyai dan Santri dalam pembelajaran mendekati hubungan sang éyang kepada cucunya.

Sistem *bandongan* ini diterapkan karena menjadi ciri khas pondok pesantren salaf. Strategi *imagine* dipakai karena latar belakang santri adalah bekerja pada siang hari. Sedangkan metode *amsal* dipakai dengan alasan santri lebih mudah memahami kandungan atau isi dari teks yang diajarkan dan contoh-contohnya mudah didapat pada kalangan santri. Lebih-lebih pengalaman Kyai Suja'i sebagai *mursyid* dari salah satu *thariqoh* mendukung proses pembelajarannya.

2) Peran Kyai

Selama proses pembelajaran kyai lebih berperan sebagai seorang éyang yang mirip seorang filosof. Setiap materi pelajaran Kyai Suja'i selalu meng-*insert* dengan cerita-cerita masa lalu, baik tentang seni dan tradisi dan bahkan pengalaman pribadinya. Kyai memiliki sedikit perhatian pada materi yang *utilitarian* seperti tasawuf. Santri sebagai generasi muda didorong dan bahkan harus belajar dari pengalaman atau cerita-cerita masa lalu Kyai.

Dengan *plesetan*-nya, *guyonan*-nya, bahkan *tamsil*-nya Kyai berusaha menyebarkan ide dan kenyataan sosial yang sekarang muncul dianggapnya sebagai sebuah awal pendahuluan terhadap peristiwa masa lalu, bahkan bisa sebagai akibat atau kelanjutan masa lalu. Sesuai benar terhadap pameo tipe ini dipunya oleh Kyai Suja'i, *there is nothing new under the sun*.

3) Pemanfaatan Alat/Media dan Sumber Belajar

Alat yang digunakan selama pembelajaran secara material tidak ada, namun secara naratif banyak sekali seperti cerita-cerita serta pengalaman beliau masa lalu. Sumber belajarnya

adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan sesuai dengan kelasnya.

Di pesantren ini terdapat perpustakaan dan setiap santri wajib membacanya di perpustakaan. Kendatipun telah ada buku-buku diperpustakaan, setiap santri juga wajib memiliki *kitab ngajinya* sendiri-sendiri. Kultur pesantren yang mencerminkan kesederhanaan ini menjadikan perpustakaan, alat dan media pembelajaran kurang mendapatkan perhatian. Di samping jumlah koleksi yang masih sedikit, fasilitas lainnya juga kurang memadai.

4. Analisis Tipe Pembelajaran Kyai Mlangi

Tabel 2

Tipe Pembelajaran Kyai Mlangi

No.	Tipologi	Nama Kyai	Nama Ponpes
1	the child-nurse type	Ny. Khunnah	PP. Mlangi Timur
2	the parent type	Kyai Wirdanuddin	PP. Matlabah Darussalam
		Kyai H. Munahar	PP. al-Miftah
		Gus Agus Rifki Aziz M.	PP. al-Falahiyyah
3	the grandparent type	Kyai Suja'i	PP. As-Salafiyyah

Bertitik tolak dari lima kyai dengan tipe pembelajarannya, dapatlah dianalisis sebagaimana berikut ini. *Pertama* tipe pembelajaran Ny. Khunah dekat dengan *the child-nurse type*. Ny. Khunnah cenderung ingin mewariskan sebuah perasaan kepuasan dari kenikmatan santriwatinya apabila ia mampu menghafal atau membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih. Dengan kata lain Ny. Khunnah ingin mengambil bagian dalam aktivitas pembelajarannya dan cenderung tidak kritis dalam memaknai kandungan

ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tingkah laku santri yang tidak benar. Pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi santri dalam menghafal atau membaca Al-Qur'an menjadi tujuan primer pembelajaran Ny. Khunnah.

Kedua, Kyai H. Munahar, Kyai Wirdanuddin dan Gus Ifik lebih mendekati *the parent type*. Ketiga kyai ini cenderung memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para santrinya. *Plesetan*-nya, *guyonan*-nya, bahkan *tamsil*-nya, Kyai berusaha

Tabel 3

Informan Crosscheck

No.	Nama Kyai	Nama Pondok Pesantren	Informan <i>Crosscheck</i> (Santri)
1	Ny. Khunnah	PP. Mlangi Timur	M. Nawawi dan A. Zamzami
2	Kyai Wirdanuddin	PP. Matlabah Darussalam	Alfiyati Nur Fadhilah
3	Kyai H. Munahar	PP. al-Miftah	Ujang Hermawan
4	Gus Agus Rifki A.M.	PP. al-Falahiyyah	Jumadil Qubro dan M. Naf'an
5	Kyai Suja'i	PP. As-Salafiyyah	Nurrahman dan Arif Tuban

untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Disamping itu Kyai juga membuat situasi serta pengalaman belajar pada santrinya dalam menemukan tantangan baru baik dalam dunia kerjanya maupun dalam sekolah menuntut ilmu. Ambisi dan kemajuan dalam menguraikan contoh-contoh materi pelajaran merupakan nilai yang tinggi lagi penting bagi ketiga Kyai ini.

Ketiga, Kyai Suja'i ternyata mewarisi tipe *èyang*, *the grandparent type*. Kyai Suja'i mirip seorang filosof dalam pendekatannya dan dalam memiliki sedikit perhatian pada materi yang *utilitarian* seperti tasawuf. Setiap materi pelajaran, Kyai Suja'i selalu meng-*insert* dengan cerita-cerita masa lalu, baik tentang seni dan tradisi dan bahkan pengalaman pribadinya. Santri sebagai generasi muda didorong dan bahkan harus belajar dari pengalaman atau cerita-cerita masa lalu Kyai. Ide dan kenyataan sosial yang sekarang muncul dianggapnya sebagai sebuah awal pendahuluan terhadap peristiwa masa lalu, bahkan bisa sebagai akibat atau kelanjutan masa lalu. Sesuai benar terhadap pameo tipe ini dipunya oleh Kyai Suja'i, *there is nothing new under the sun*.

Dengan demikian tipologi pembela-

jaran Kyai Mlangi dalam pembelajaran nilai masih mengikuti alur tipologi yang ditawarkan Margaret Mead sebagaimana tabel 2.

Tipologi ini didukung dengan analisis triangulasi dengan melibatkan santri sebagai informan *crosscheck* untuk menjaga obyektifitas hasil sebagaimana tabel 3.

Barangkali jika seluruh Kyai yang ada di Mlangi diteliti secara saksama maka akan muncul tipe pembelajaran nilai yang lain yang tidak ada dalam tipologi yang ditawarkan Mead tersebut.

C. Konstruksi Pembelajaran Akhlak dari Kyai Mlangi untuk Pembelajaran Akhlak di Sekolah

1. Konstruksi Pembelajaran

Secara formal, konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dapat diintrodusir dalam tiga tahap yaitu tahap *pre instructional* isinya cukup dengan salam dan doa pembukaan. Tahap *instructional* penyampaian materi yang terlebih dulu dibaca dengan nada keras dan dilagukan. Kelebihannya pada tahap *instructional* ini kyai dapat mengelaborasi materi dengan contoh dan perumpamaan yang riil dan dekat dengan dunia santri, karena kyai tahu aktifitas santri selama 24 jam. Begitu sebaliknya, santri dapat

menyaksikan aktifitas Kyai penuh dengan contoh-contoh terhadap apa yang ada didalam materi yang diajarkan Kyai. Di samping itu Kyai juga mampu membangkitkan imajinasi santri untuk berempati terhadap pembelajaran nilai yang akan ditanamkan kyai. Kemudian tahap *post intruactional* cukuplah Kyai dengan menutup pembelajaran dengan *wassalam* dan *wallahu a'lam*. Tanpa ada post test dan penguatan, apalagi review.

Bertitik tolak dari pembelajaran secara formal tersebut, konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dalam pembelajaran nilai, lebih mementingkan substansi nilai (materi) itu sendiri. Nilai-nilai itu dibelajarkan dengan metode *amsal* (perumpamaan). Dengan metode *amsal* tersebut (lihat Abdurrahman An-Nahlawi, 1989: 349) sesuatu yang abstrak (nilai) dapat dikongkritkan dalam kehidupan sehari-hari. Kyai dapat mengambil sesuatu yang diumpamakan dengan realitas santrinya seperti, *telo mogol*, *insya Allahnya* penghulu, *Shalawat Iqob*, *Sètanè thing Grandul*, binatang kaki seribu, dan lain-lain.

Diantara hikmah diterapkannya metode *amsal* ini adalah mendekatkan makna kepada pemahaman, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut sehingga menggugah dan menimbulkan rasa ketuhanan, mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan *qiyas* (sillogisma) yang logis dan sehat, menggugah kehendak dan mendorong melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

2. Kelayakan Tipe Pembelajaran

Tipe pembelajaran ini dapat dipakai secara luas. Secara umum struktur atau tahapannya moderat tetapi dapat berubah-ubah karena formatnya fleksibel. Kyai atau guru tidak perlu training khusus akan tetapi guru atau kyai harus komit terhadap keterlibatan para siswa.

Guru atau Kyai sebaiknya berhati-hati dan perlu memantau perkembangan nilai yang dibelajarkan kepada santrinya. Guru atau Kyai berhasil menginternalisasi nilai-nilai khusus kepada santri, namun perlu bimbingan yang terus menerus sehingga tidak membiarkan nilai yang sudah dipunyai siswa berjalan sendiri-sendiri.

3. Relevansinya Dalam Pembelajaran di Madrasah / Sekolah

Konstruksi pembelajaran kyai Mlangi tersebut nampaknya relevan untuk kondisi sekolah dan madrasah yang *notebene* kurang memperhatikan metode *amsal* dan *uswah hasanah*. Memang tahap-tahap pembelajaran kyai Mlangi dalam mengajar jauh dari tahapan yang benar, tetapi itulah ciri khasnya. Yang lebih lebih penting ternyata tauladan kyai menjadi contoh baku dan ditiru santrinya dalam hal pembelajaran nilai. Ketika Kyai punya hobi minum kopi kental dan merokok, hobi tersebut tidak pernah dilakukan saat memberi pelajaran. Ketika kyai mengajak santrinya shalat tahajjud, tengah malam itu juga santri dapat menyaksikan Kyainya sedang *sholat al-lail*, demikian seterusnya.

4. Proyeksi Penerapan/pelaksanaan di Madrasah / Sekolah

Secara jelas bahwa konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi lebih didominasi dengan pembelajaran dengan metode *amsal* dan *uswah hasanah*. Dua metode ini yang perlu diterapkan di lembaga formal seperti madrasah atau sekolah. Pembelajaran di Madrasah/Sekolah akan cantik jika guru menganjurkan kebersihan, dan saat itu juga guru memberi contoh bagaimana menjaga kebersihan. Akan terasa indah manakala guru mengajarkan larangan bersifat boros, jika dibarengi dengan sikap guru yang tidak menunggu waktu sambil merokok di depan kelas, karena itu merupakan contoh sifat boros dan tidak menghargai waktu. Alangkah menariknya jika guru menenangkan keimanan kepada Allah dibandingkan dengan keimanan orang kafir kepada tuhan mereka dengan memberikan perumpamaan sarang laba-laba, demikian seterusnya.

5. Peran Guru

Di sinilah peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersifat mengajarkan nilai-nilai dan memberi contoh nilai-nilai untuk hidup secara benar, hidup secara baik dan cara berbuat yang betul, menghindari keburukan. Untuk dapat hidup secara baik perlu memahami perilaku moral dalam konteks sosial dan membangun empati terhadap perilaku sosial. Sedangkan untuk berbuat yang betul, perlu membangun kesadaran moral dan mengalami/menghayati nilai-nilai moral. Nilai-nilai yang dapat

dibelajarkan bisa berupa nilai etika dan estetika, dengan demikian pengajarannya pun juga dituntut humanis.

6. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar harus mendukung proses kemandirian santri untuk menanamkan nilai, merasakan nilai, sehingga dapat membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Di samping itu santri dapat mengambil keputusan yang pas ketika ada nilai yang dilematis.

Proses mempengaruhi, mengajarkan dan mengasuh perlu dikembangkan dalam mendukung lingkungan belajar dengan tipe ini. Stakeholders lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah harus bersinergi membangun kemitraan dalam mendukung proses pembelajaran santri atau peserta didik, agar kelak santri atau peserta didik mampu hidup mandiri dengan penuh kecakapan hidup.

D. Penutup

Banyaknya Pondok Pesantren di dusun Mlangi dan Sawahan ± 11 buah, menunjukkan betapa semerbaknya kedua dusun tersebut dengan aroma santri, Kyai dan Pondok dengan berbagai dinamikanya. Akan tetapi dinamika masyarakat Mlangi tidak bisa lepas dari andil Kyai dalam pembelajaran nilai-nilainya. Terkadang berbahaya jika seorang Kyai dalam pembelajarannya dimasukkan dalam sebuah tipe pembelajaran tertentu, yang tidak didukung dengan kemahiran menggunakan metodologi (*al-Thariqah*) atau bahkan alat, sumber belajar dan media tidak tersedia. Realitasnya merupakan proses interaksi Kyai-Kitab-Siswa dalam bingkai pendidikan, de-

ngan misi *transfer of value*.

Tipologi pembelajaran Kyai Mlangi dapat dikelompokkan kedalam 3 (tiga) tipe.

1. Tipe pembelajaran Ny. Khunah dekat dengan *the child-nurse type*. Ny. Khunah cenderung ingin mewariskan sebuah perasaan kepuasan dari kenikmatan santriwatinya apabila ia mampu menghafal atau membaca al-Qur'an dengan benar dan fasih. Dengan kata lain Ny. Khunah ingin mengambil bagian dalam aktivitas pembelajarannya dan cenderung tidak kritis dalam memaknai kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tingkah laku santri yang tidak benar. Pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi santri dalam menghafal atau membaca Al-Qur'an menjadi tujuan primer pembelajaran Ny. Khunah.
2. Kyai H. Munahar, Kyai Wirdanuddin dan Gus Ifik lebih mendekati *the parent type*. Ketiga Kyai tersebut cenderung memiliki komitmen untuk terampil mengajar dan memunculkan ide-ide baru bagi para santrinya. Dengan plesetannya, guyonannya, bahkan tamsilnya Kyai berusaha untuk membangkitkan secara berangsur-angsur sebuah orientasi kesuksesan santrinya. Di samping itu Kyai juga membuat situasi serta pengalaman belajar pada santrinya dalam menemukan tantangan baru baik dalam dunia kerjanya maupun dalam sekolah menuntut ilmu. Ambisi dan kemajuan dalam menguraikan contoh-contoh materi pelajaran merupakan nilai yang tinggi lagi penting bagi ketiga Kyai ini.
3. Kyai Suja'i ternyata mewarisi tipe *èyang*,

the grandparent type. Pendekatan pembelajaran Kyai Suja'i mirip seorang filosof dan memiliki sedikit perhatian pada materi yang *utilitarian* seperti tasawuf. Pada materi pembelajaran, Kyai Suja'i selalu meng-*insert* dengan cerita-cerita masa lalu, baik tentang seni dan tradisi dan bahkan pengalaman pribadinya. Santri sebagai generasi muda didorong dan bahkan harus belajar dari pengalaman atau cerita-cerita masa lalu Kyai. Ide dan kenyataan sosial yang sekarang muncul dianggapnya sebagai sebuah awal pendahuluan terhadap peristiwa masa lalu, bahkan bisa sebagai akibat atau kelanjutan masa lalu. Sesuai benar terhadap pameo tipe ini dipunya oleh Kyai Suja'i, *there is nothing new under the sun*.

Berdasarkan tipologi pembelajaran para Kyai Mlangi tersebut, para Kyai mampu mengantarkan santrinya memiliki ke-madirian, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, keilmuan dan bahkan memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*). Hal ini tercermin dalam konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi dalam pembelajaran nilai, lebih mementingkan substansi nilai (materi) itu sendiri. Nilai-nilai itu dibelajarkan dengan metode *amsal* (perumpamaan). Metode *amsal* tersebut mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak (nilai) menjadi kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kyai dapat mengambil sesuatu yang diumpamakan dengan realitas santrinya seperti, *tèlo mogol*, *insya Allahnya* penghulu, *Shalawat Iqob*, *Sètanè thing Grandul*, binatang kaki seribu, dan lain-lain. Konstruksi pembelajaran Kyai Mlangi yang menitikberatkan pada metode *amsal* dan *us-*

watun hasanah ini kiranya dapat diterapkan di sekolah atau madrasah pada umumnya. Kendatipun pembelajaran Kyai Mlangi, menurut hemat Penulis, perlu diubah dari paradigma lama pembelajaran yang menekankan *al-maadah ahammu minal thariqah*, menjadi paradigma baru *aththoriqatu ahammu minal maadah*. Caranya dengan banyak membaca beberapa buku tentang metodologi pembelajaran aktif (*active learning*), *quantum teaching/learning*, *accelerated learning*, *learning revolution*, *emotional intelligent*, dan bahkan *humanizing the classroom*. Dengan demikian kekhawatiran Kyai terhadap kemampuan santri untuk berkreasi tidak perlu terhambat. Kyai bukanlah segala-galanya dalam banyak hal.

Akhirnya semoga bermanfaat, mohon maaf atas segala khilaf dan sebagai penutup, *bawalah dunia peserta didik ke dunia pendidik, antarkan dunia pendidik ke dunia peserta didik*”, begitulah dinamika manusia. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

- EM. Sulaiman Mf. 2001. *Selayang Pandang tentang PP. Putra-Putri "Al-Miftah"* Yogyakarta: [t.p.].
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ellis, Arthur K. 1986. *Introduction to the Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Jusuf Amir Feisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- J.I.G.M. Drost, S.J. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Mead, Margaret. 1951. *The School in American Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook*. USA: McGraw-Hill.
- Miller, John P. 1976. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publisher.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: P.T. Sinar Baru Algensindo.
- An-Nahlawi, Abdurrahman 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam : dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Penyt. MD. Dahlan dan MI Soelaeman, Bandung: C.V. Diponegoro.
- Panitia Haul Kyai Nur Iman ke-2, 1992.
- Panitia Khaul Kyai Nur Iman, 1994.
- S. Nasution. 1987. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silverman, David. 1993. *Rinterpreting Qualitative Data: Methods for Analysing*

Talk, Text and Interaction. London: SAGA Publications.

Sulberman, Mel. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. London: Allyn and Bacon.

Sukirman. 2002. "Masjid Patok Negari Mlangi, Membikin Hamba Allah Rajin Bekerja dan Beribadah" dalam *Bakti: Media Silaturahmi*, No. 133-TH. XII-Juli 2002 halaman 23-24.

TIM. *Buku Pedoman PP. As-Salaftiyyah*. Yogyakarta: [t.p.].

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Zamakhsyari Dhofier. 1992. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Keywords: Kompetensi, Guru PAI MTs, Peminatan, Keagamaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs antara yang tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi apakah terdapat perbedaan kompetensi guru PAI MTs antara dari masa kerja guru (2) apakah terdapat perbedaan antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa MTs yang diadopsi oleh guru yang tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa MTs antara dari masa kerja guru (5) apakah terdapat perbedaan antara faktor status guru dan faktor masa kerja guru dilihat dari hasil belajar siswa, dan (6) bagaimana

Alamat Redaksi:
Jurnal Pendidikan Agama Islam
Jl. Marsda Adisucipto,
Yogyakarta, 55281
Telp. +62-274-513056